



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Kualitas Hadis Tentang Salat Sunnah di Bulan Rajab (Studi atas Kitab *al-Mauḍū'āt*, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, *al-La'ālī al-Masnū'ah*, *Tanzih al-Syarī'ah*)

Muhammad Arif Lubis¹, Farid Adnir²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, mhdariflubis11@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, adnirfarid@gmail.com

Corresponding Author: mhdariflubis11@gmail.com

Abstract: *Rajab is a holy month in the Islamic calendar that is historically and religiously important. Muslims consider this month as an opportunity to increase worship, repentance and preparation for the arrival of the month of Ramadan. There are many hadiths about additional practices that must be practiced in the month of Rajab. However, there are also those that have been reported as fake hadith and need to be clarified to the public. Therefore, the aim of this article is to identify hadiths that focus on the performance of sunnah prayers in the month of Rajab and to analyze the chain of transmitters and the status of hadiths based on the assessment of hadith scholars. This research uses qualitative methods based on library research by collecting data from books, papers and websites related to research. Next, the content analysis method is used to analyze the judgments and views of hadith scholars by referring to a collection of false hadith books written by Ibn al-Jauzī, al-Suyūṭī, al-Syaukānī, and Ibn 'Irāq. The findings show that there are five false hadith topics related to sunnah prayers in the month of Rajab, namely sunnah prayers at the beginning of the month of Rajab, sunnah prayers in the month of Rajab, ar-Ragā'ib prayers, nisf rajab prayers, and isrā' mi'rāj prayers.*

Keyword: *Hadith, Sunnah Rajab, Al-Mauḍū'āt.*

Abstrak: Rajab adalah bulan suci dalam kalender Islam yang penting secara historis dan agama. Umat Islam menganggap bulan ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan ibadah, taubat, dan persiapan menyambut datangnya bulan Ramadhan. Ada banyak hadis tentang amalan tambahan yang harus diamalkan di bulan rajab. Namun, ada pula yang diinformasikan sebagai hadis palsu dan perlu diklarifikasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi hadis yang berfokus pada pelaksanaan salat sunnah di bulan rajab dan untuk menganalisis rantai perawi dan status hadis berdasarkan penilaian para ulama hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dari buku, makalah, dan website yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya, metode analisis isi digunakan untuk menganalisis penilaian

dan pandangan para ulama hadis dengan mengacu pada kumpulan kitab hadis palsu yang ditulis oleh Ibnu al-Jauzī, al-Suyūfī, al-Syaukānī, dan Ibnu ‘Irāq. Temuannya menunjukkan bahwa terdapat lima topik hadis palsu terkait salat sunnah di bulan rajab yaitu salat sunnah di awal bulan rajab, salat sunnah di bulan rajab, salat *ar-Ragā’ib*, salat *nisf* rajab, dan salat *isrā’ mi’rāj*. Kelima hadis tersebut dinilai palsu oleh ulama kritikus hadis karena masing-masing dalam sanad kelima hadis di atas terdapat rawi pembohong yang meriwayatkan hadis tersebut.

Kata Kunci: Hadis, Sunnah Rajab, *Al-Mauḍū’āt*.

PENDAHULUAN

Rajab adalah bulan ketujuh dalam kalender Islam dan sering disebut sebagai salah satu ‘*Asyhur al-Hurum*’ dan bulan suci dalam Islam yang perbuatan tertentu dianggap lebih berbudi luhur. Berbeda dengan ramadhan yang memiliki kekhususan seperti puasa wajib di bulan ramadhan dan salat sunnah tarāwih, rajab tidak memiliki ritual atau kewajiban tertentu yang terkait dengannya (Siregar, 2018). Namun, umat Islam sering kali menganggap rajab sebagai bulan untuk meningkatkan ibadah dan amal shaleh. Besarnya pahala yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang mengamalkan sunnah atau amalan tambahan membuat umat Islam tertarik untuk menerapkannya pada bulan-bulan tertentu. Amal tambahan yang disebutkan dalam hadis antara lain menunaikan salat sunnah, puasa, berdzikir, bersedekah, memohon ampun, dan masih banyak lagi. Saat ini di Indonesia, pada awal bulan rajab, banyak sekali hadis-hadis tentang keutamaan bulan yang tersebar di kalangan masyarakat kita. Namun beberapa hadis terkait amalan tambahan di bulan rajab seperti amalan puasa tidak akurat dan ditolak oleh para ulama hadis (Rahmah & Darmalaksana, 2020).

Hadis palsu atau disebut juga dengan *mauḍū’*, banyak tersebar di kalangan masyarakat kita melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, dan lain-lain. Menurut Sri Chalida dalam penelitiannya, keberadaan internet dan popularitas media sosial menimbulkan ancaman baru terhadap akses dan keberadaan hadis palsu (Chalida, 2019). Rosni Wazir menyatakan bahwa penyebaran hadis palsu melalui media sosial harus dilawan secara serius oleh umat Islam zaman baru (Usman & Wazir, 2018). Nasser menunjukkan bahwa bahaya penyebaran hadis-hadis ini di jaringan komunikasi sosial juga sangat memfasilitasi transmisi informasi tidak berdokumen (Radhi & Ibrahim, 2020). Saat ini, Nik Suhaili dkk menemukan hasil yang kurang memuaskan mengenai kesadaran umat Islam saat ini tentang penyebaran hadis palsu yang berbasis online dan penyebaran ICT tanpa validasi keaslian hadis (Suhaili et al., 2022).

Hadis palsu dianggap sebagai sumber bimbingan Islam yang tidak dapat diandalkan dan ditolak. Ini adalah perkataan atau pernyataan yang dibuat, dianggap salah, dan dibuat untuk dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw (Wahid, 2018). Jenis hadis ini termasuk perkataan yang terburuk dan paling tidak pantas karena tidak ada hubungannya dengan Nabi Muhammad Saw baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun persetujuan diam-diam. Islam melarang segala bentuk pernyataan palsu yang menyebutkan pernyataan Nabi Muhammad Saw padahal sebenarnya tidak demikian. Menurut ulama seperti Ibnu Ṣalāḥ (1986), al-Suyūfī (1996), al-Nawawī (1347 H), tidak boleh kita meriwayatkan hadis palsu kecuali dengan menjelaskan pemalsuannya. Larangan berbohong atas nama Nabi Muhammad Saw secara jelas disebutkan dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abū ‘Āṣim al-Daḥḥāk bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami al-Auzā’ī, telah bercerita kepada kami Ḥassān bin ‘Aṭīyyah dari

Abī Kabsyah dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, bahwa Nabī Ṣaw bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Banī Isrāīl dan hal tersebut tidak mengapa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka. (Al-Bukhārī, 1993).

Tulisan ini fokus pada hadis-hadis palsu tentang salat sunnah rajab atau salat sunnah yang tercantum dalam empat kitab yang ditulis oleh para ulama hadis yaitu *al-Maudū’āt*, *al-La’ālī al-Masnū’ah*, *al-Fawā’id al-Majmū’ah*, dan *Tanzīh al-Syarī’ah*. Penjelasan singkat mengenai rangkaian perawi, kategori perawi, dan status hadis akan disajikan berdasarkan verifikasi para ulama hadis untuk menghindari meluasnya salah tafsir dan kesalahpahaman terhadap hadis palsu tentang amalan salat sunnah di bulan rajab. Analisis isi penelitian ini diawali dengan kategorisasi salat sunnah bulan rajab, dilanjutkan dengan teks hadis, terjemahan hadis, rangkaian perawi, dan diakhiri dengan pandangan para ulama hadis serta penilaiannya. Perbandingan antara beberapa ulama hadis dilakukan untuk menilai kepalsuan hadis tersebut. Menurut Jawiah Dakir dkk, persamaan dan perbedaan pendapat dan penegasan di kalangan ulama hadis perlu diperhatikan (Dakir, 2014). Pernyataan tersebut juga sependapat dengan Muhammad Ashraf dkk yang menyatakan bahwa hadis yang dianggap sebagai hadis palsu oleh *muḥaddiṣīn* tidak akan menjadi keputusan akhir kecuali mengacu pada penilaian dan pandangan ulama hadis lain (Shahrulail et al., 2022).

Ibnu al-Jauzī dan al-Syaukānī dikenal sebagai *mutasyaddid* atau ulama hadis yang tegas (Kadir, 2017). Dengan demikian, kitab *al-Maudū’āt* karya Ibnu al-Jauzī terpilih sebagai sumber utama, disusul *al-Fawā’id al-Majmū’ah* karya al-Syaukānī. Sementara itu, *al-La’ālī al-Masnū’ah* karya al-Suyūṭī yang dikenal sebagai ulama hadis yang *mutasahil* atau lemah (Al-Ghumari, 1982). Terakhir, dimasukkan kitab berjudul *Tanzīh al-Syarī’ah* karya Ibnu ‘Irāq al-Kinānī yang mewakili penilaian seorang *mu’tadil* atau ulama hadis moderat yang diakui sebagai penulis terbaik dalam menghasilkan kitab kompilasi hadis palsu (‘Itr, 1997). Peneliti juga menyertakan ulasan ulama lain mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan salat sunnah rajab.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rujukan utamanya adalah kitab *al-Maudū’āt* karya Ibnu al-Jauzī, *al-Fawā’id al-Majmū’ah* karya al-Syaukānī, *al-La’ālī al-Masnū’ah* karya al-Suyūṭī, *Tanzīh al-Syarī’ah* karya Ibnu ‘Irāq al-Kinānī. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan judul penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah *takhrīj al-Ḥadīṣ*. Menurut Maḥmūd al-Taḥḥān, *takhrīj al-Ḥadīṣ* adalah mengeluarkan hadis dari kitab sumber aslinya mencantumkan sanad dan matannya (al-Taḥḥān, 2015). Dengan demikian, hadis-hadis yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif-analitik dengan menggunakan ilmu *jarḥ wa al-Ta’dīl*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, peneliti menemukan terdapat lima kategori hadis palsu terkait salat sunnah di bulan rajab sebagai berikut: Salat sunnah diawal bulan rajab, salat sunnah pada bulan rajab, salat sunnah kamis 1 rajab (*salat al-Ragā’ib*), salat sunnah tanggal 15 rajab (*salat nisf rajab*), dan salat sunnah tanggal 27 rajab (*salat Isrā’ Mi’rāj*).

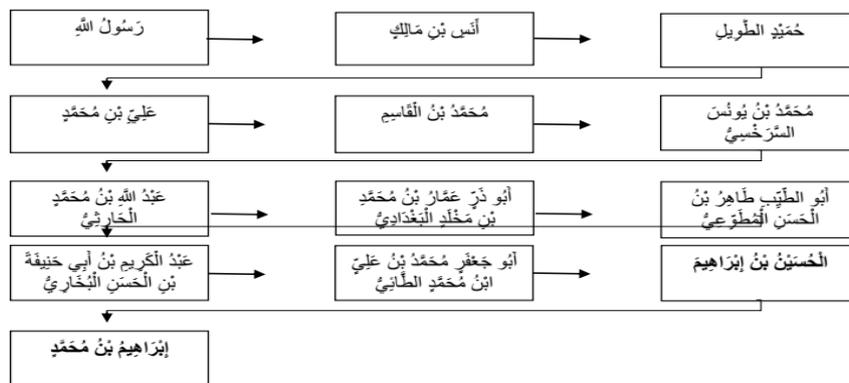
Salat Sunnah Diawal Bulan Rajab

أَنْبَأَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْبَأَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ ابْنِ مُحَمَّدٍ الطَّائِيُّ أَنْبَأَنَا عَبْدَ الْكَرِيمِ بْنَ أَبِي حَنِيْفَةَ بْنَ الْحَسَنِ الْبُخَارِيَّ حَدَّثَنَا أَبُو الطَّيِّبِ طَاهِرُ بْنُ الْحَسَنِ الْمُطَوِّعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو ذَرٍّ عَمَارُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَخْلَدِ الْبَغْدَادِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ السَّرْحَسِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ حَمِيدٍ

الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْمَغْرِبَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا عَشْرِينَ رَكْعَةً، يَفْرَأَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقَالَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مَرَّةً، وَيُسَلِّمُ فِيهِنَّ عَشْرَ تَسْلِيمَاتٍ، أَتَدْرُونَ مَا ثَوَابُهُ؟ فَإِنَّ الرُّوحَ الْأَمِينَ جِبْرِيلَ عَلَّمَنِي ذَلِكَ. فَلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَفِظَهُ اللَّهُ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَأَجِيرٌ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَجَازٌ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبُرْقِ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَدَابٍ.

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami Ibrāhīm bin Muḥammad, telah memberitahukan kepada kami al-Ḥusain bin Ibrāhīm, telah memberitahukan kepada kami Abū Ja’far Muḥammad bin ‘Alī Ibnu Muḥammad al-Ṭā’ī, telah memberitahukan kepada kami ‘Abd al-Karīm bin Abī Ḥanīfah bin al-Ḥasan al-Bukhārī, telah menceritakan kepada kami Abū al-Ṭayyib Ṭāhir bin al-Ḥasan al-Muṭawwi’ī, telah menceritakan kepada kami Abū Ḍar ‘Ammār bin Muḥammad bin Makhlad al-Bagdādī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Ḥārīsī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Yūnus al-Sarakhsī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad al-Qāsim dari ‘Alī bin Muḥammad dari Ḥumaid al-Ṭawīl dari Anas bin Mālīk ia berkata, Rasūlullāh Ṣaw bersabda: Barangsiapa yang menunaikan salat Maghrib pada malam pertama bulan Rajab, kemudian menunaikan salat dua puluh rakaat dengan membaca Fātiḥah al-Kitab dan Qul hu Allāhu Aḥad, dilanjutkan dengan sepuluh salam, tahukah anda apa pahala baginya? Jibrīl yang setia mengajariku tentang hal itu. Kami berkata: Hanya Allāh dan Rasūl-Nya yang lebih mengetahui. Dia berkata: Allāh akan melindungi dia dan keluarganya, harta benda, dan anak-anaknya. Dia juga akan terlindungi dari siksa kubur, dan dia akan mewariskan al-Sirāt secepat kilat tanpa siksa atau siksa apapun. (Al-Jauzī, 1966); (M. bin ‘Alī bin M. Al-Syaukānī, 2011); (Al-Kinānī, 1399 H); (Al-Suyūṭī, 1996).

Hadis pertama membahas tentang salat sunnah di bulan rajab. Salat sunnah dilaksanakan pada awal bulan rajab. Waktunya setelah salat Maghrib pada malam pertama rajab, dengan dua puluh rakaat membaca surat al-Fatihah dan al-Ikhlās pada setiap rakaat. Hadis tersebut dikemukakan oleh Ibnu al-Jauzī, al-Suyūṭī, al-Syaukānī, dan Ibnu ‘Irāq dalam kitabnya. Menurut al-Syaukānī, diriwayatkan oleh al-Jauzaqanī dari Anas bin Mālīk dan diriwayatkan oleh 12 orang perawi (Al-Syaukānī, 2011). Rangkaian perawi yang disebutkan oleh Ibnu al-Jauzī dalam kitabnya *al-Mauḍū’āt* adalah sebagai berikut:



Gambar I: Skema sanad hadis salat sunnah diawal bulan rajab

Gambar I menunjukkan jalur rantai perawi hadis tentang salat sunnah diawal bulan rajab. Tiga belas perawi tersebut dimulai dari perawi pertama bernama Anas bin Mālīk dan diakhiri dengan perawi terakhir bernama Ibrāhīm bin Muḥammad. Ibnu al-Jauzī menilai hadis tersebut sebagai hadis *mauḍū’*, ‘هذا حديث موضوع’, dan sebagian besar perawinya tidak diketahui ‘واكثر رواته مجاهيل’ (Al-Jauzī, 1966). Menurut al-Ḍahabī dalam kitabnya *Talkhīs Kitāb al-Mauḍū’āt*, perawi kedua belas bernama al-Ḥusain bin Ibrāhīm adalah seorang pembohong (Al-Ḍahabī, 1998).

Al-Ḍahabī sekali lagi menyebutkan dalam kitabnya *Taḏkirah al-Ḥuffāz* bahwa perawi terakhir, Ibrāhīm bin Muḥammad juga pembohong dalam segala hal yang meriwayatkannya

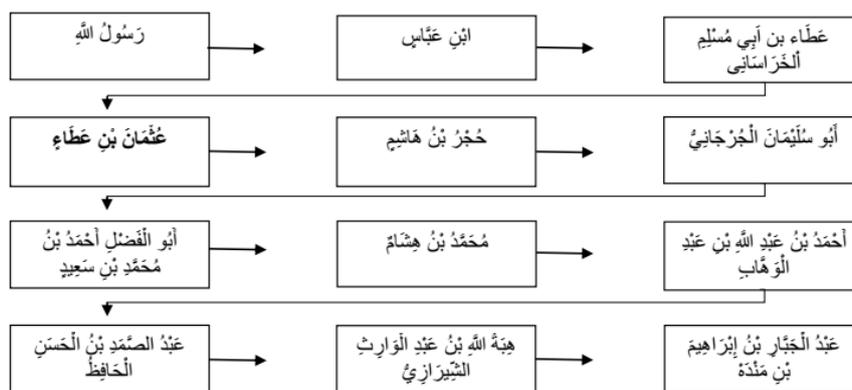
‘كذا في كل ما روي’. Nama lengkapnya adalah Ibrāhīm bin Muḥammad bin Abī Yaḥya al-Aslamī al-Madanī. Imām Mālik ditanya oleh Yaḥya al-Qaṭṭān tentang dirinya, dan Imām Mālik menyatakan bahwa dia adalah orang yang tidak dapat dipercaya, begitu pula dalam agamanya ‘لا ثقة في دينه’. Selain itu Yaḥya al-Qaṭṭān juga menambahkan bahwa Ibrāhīm bin Muḥammad dituduh berbohong ‘كنا نتهمه بالكذب’. Sedangkan Imām Aḥmad mengatakan dirinya merupakan pengikut Qadariyyah, Mu’tazilah, dan Jahmiyyah. Beliau sering meriwayatkan banyak hadis palsu yang tidak mempunyai dasar dan mengambil hadis orang-orang dan menuliskannya dalam buku-bukunya. Oleh karena itu, Imām al-Bukhārī menyebutkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkannya adalah ditinggalkan para ulama ‘لا يكتب حديثه ترك الناس حديثه’ seperti Ibnu al-Mubārak. Ahli hadis lainnya, Imām al-Nasā’ī juga menyatakan bahwa status hadisnya adalah *matruk al-Ḥadīth* ‘متروك الحديث’ atau hadis yang ditinggalkan dan tidak mempunyai kepastian yang disebabkan oleh Ibrāhīm bin Muḥammad dalam pernyataannya: “Dia tidak dapat dipercaya, dan hadisnya tidak ditulis” ‘ليس بثقة ولا يكتب حديثه’ (Al-Ḍahabī, 1998).

Salat Sunnah Pada Bulan Rajab

أَبْنَانَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مَنْدَةَ قَالَ أُنْبَأَنَا هَبَّةُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ الشَّيْرَازِيِّ أُنْبَأَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنِ الْحَسَنِ الْخَافِظُ أُنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ أُنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْفَضْلِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَيْمَانَ الْجُرْجَانِيُّ حَدَّثَنَا حُجْرُ بْنُ هَاشِمٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبٍ وَصَلَّى فِيهِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يقرأ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ مِائَةَ مَرَّةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِائَةَ مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوْ يَرَى لَهُ.

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami ‘Abd al-Jabbār bin Ibrāhīm bin Mundah ia berkata, telah memberitahukan kepada kami Hibatullāh bin ‘Abd al-Wārīs asy-Syīrāzī, telah memberitahukan kepada kami ‘Abd al-Ṣamad bin al-Ḥasan al-Ḥāfiẓ, telah memberitahukan kepada kami Aḥmad bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Waḥḥāb, telah memberitahukan kepada kami Muḥammad bin Hisyām, telah menceritakan kepada kami Abū al-Faḍl Aḥmad bin Muḥammad bin Sa’īd, telah menceritakan kepada kami Abū Sulaimān al-Jurjānī, telah menceritakan kepada kami Ḥujr bin Hāsyim dari ‘Usmān bin ‘Atā’ dari ayahnya dari Ibnu ‘Abbās berkata, Rasūlullāh Ṣaw bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa pada hari Rajab dan menunaikan salat empat rakaat, dengan membaca ayat al-Kursi sebanyak 100 kali pada rakaat pertama, dan Qul Huwallāh Aḥad 100 kali pada rakaat kedua, maka dia tidak akan wafat hingga melihat tempatnya di Jannah atau diperlihatkan kepadanya. (Al-Jauzī, 1966); (Al-Suyūṭī, 1996); (M. bin ‘Alī bin M. Al-Syaukānī, 2011); (Al-Kinānī, 1399 H).

Hadis kedua menyatakan bahwa seseorang tidak akan wafat sampai dia melihat pemandangan surga sebagai pahala puasa sehari di bulan rajab dan salat sunnah empat rakaat dengan bacaan ayat al-Kursi 100 kali dan surah al-Ikhlās 100 kali. Hadis ini dicatat oleh Ibnu al-Jauzī, al-Suyūṭī, al-Syaukānī, dan Ibnu ‘Irāqī dalam kitab mereka. Ibnu al-Jauzī menyatakan bahwa sebelas perawi yang dikatakan terlibat dalam hadis ini ditunjukkan di bawah ini:



Gambar II: Skema sanad hadis salat sunnah pada bulan rajab

Terdapat sebelas perawi dari gambar 2 di atas pada jalur rantai perawi tentang hadis salat sunnah pada bulan rajab. Rangkaian perawi ini dimulai dari Ibnu ‘Abbās dan berakhir pada perawi kesebelas bernama ‘Abd al-Jabbār bin Ibrāhīm bin Mandah.

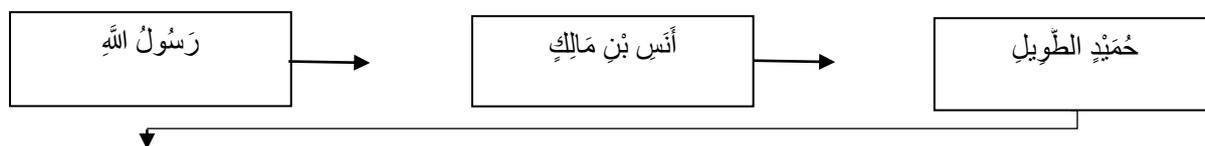
Ibnu al-Jauzī dalam kitabnya menyatakan bahwa ini adalah ‘*ḥadīth mauḍū‘*’ hadis karena sebagian besar perawinya tidak diketahui ‘*akthar rawāte majāhil*’. Sedangkan perawi keempat bernama ‘Usmān bin ‘Aṭā’ yang dikenal dengan sebutan *matrūk ‘inda al-Muḥaddiṣīn* ‘*متروك عند المحدثين*’ atau yang hadisnya ditinggalkan oleh para ulama hadis (Al-Jauzī, 1966). ‘Usmān bin ‘Aṭā’ dicap sebagai orang yang lemah ‘*ḍa‘īf*’ oleh Yahya bin Ma‘īn. Sedangkan Ibnu Abī Ḥātim dalam *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* menyatakan bahwa beliau *matrūk al-Ḥadīṣ* ‘*الحدیث متروك*’ orang yang hadisnya ditinggalkan, dan ‘*lā yḥtāj bih*’ tidak untuk dirujuk dan dinilai karena dia sangat lemah ‘*ḥuwa ḍa‘īf al-ḥadīth jada*’ oleh al-Dāruquṭnī (Ḥātim, 1952). Selain itu, ‘Alī bin al-Junaid mengatakan dia *matrūk* ‘*متروك*’, dan Ibnu Ḥibbān menyatakan ‘*lā yajūz al-itaḥāj*’ artinya narasinya tidak boleh dirujuk. Selain itu, ‘Usmān bin ‘Aṭā’ biasa meriwayatkan hadis dari ayahnya, Abū Muslim al-Khurasānī. Dalam kitab *al-Du‘afā* karya Abū Nu‘aim al-Aṣbahānī penulis menyatakan hadis-hadis yang diriwayatkan ‘Usmān dari ayahnya adalah *munkar* ‘*عن ابيه منكرة احاديث*’ atau mencela hadis (Al-Aṣbahānī, 1984).

Salat Sunnah Kamis 1 Rajab (*Salat al-Ragā’ib*)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَصُومُ يَوْمَ الْخَمِيسِ أَوْ لَيْلَةَ الْخَمِيسِ فِي رَجَبٍ، ثُمَّ يُصَلِّي فِيهَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَالْعَتَمَةِ، يَعْنِي لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، تِنْتِي عَشْرَةَ رَكْعَةٍ، يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مَرَّةً، وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَقُلُّهُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَرَّةً، يَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيمَةٍ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ صَلَّى عَلَيَّ سَبْعِينَ مَرَّةً، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ، ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُ فِي سُجُودِهِ: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ سَبْعِينَ مَرَّةً، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَإِرْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْأَعْظَمُ سَبْعِينَ مَرَّةً، ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُولُ مِثْلَ مَا قَالَ فِي السُّجُودِ الْأُولَى، ثُمَّ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى حَاجَتَهُ، فَإِنَّهَا تُقْضَى.

Artinya: Rasūlullāh Ṣaw bersabda; orang yang berpuasa pada hari kamis pertama bulan rajab, kemudian melaksanakan salat antara isya’ dan ‘atmah pada malam jum’at sebanyak 12 rakaat, membaca fāṭīhah al-Kitāb pada rakaat pertama, ‘*إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ*’ tiga kali, dan kalimat ‘*قُلُّهُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*’ 12 kali, dan pisahkan setiap dua rakaat dengan satu salam. Setelah selesai salat, dia membacakan shalawat untukku sebanyak 70 kali, lalu dia berkata dengan kalimat ‘*اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ*’ lalu sujud dengan membaca ‘*سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ رَّبِّ اغْفِرْ لِي*’ sebanyak 70 kali, lalu dia mengangkat kepalanya sambil membaca ‘*وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْأَعْظَمُ*’ sebanyak 70 kali, kemudian dia sujud untuk kedua kalinya dengan mengucapkan bacaan serupa pada sujud pertama, kemudian dia bertanya kepada Allah Swt apa yang dia butuhkan, maka Allah akan mengabulkan keinginannya. (Al-Jauzī, 1966); (Al-Suyūṭī, 1996) (M. bin ‘Alī bin M. Al-Syaukānī, 2011); (Al-Kinānī, 1399 H).

Hadis ketiga membahas tentang salat *ar-Ragā’ib*, ibadah khusus lainnya yang dilakukan oleh sebagian orang di bulan rajab. Salat dilakukan pada malam jum’at pertama bulan rajab. Waktunya antara maghrib dan isya’ dan didahului dengan puasa pada hari kamis pertama bulan rajab. Terdiri dari dua belas rakaat berpasangan dengan enam salam, dan setiap rakaat dibacakan surah al-Qadr dan al-Ikhlās (Zubaidi, 2020). Imam Abū Syāmah mengatakan bahwa salat *ragā’ib* itu baru muncul di tahun 480 H di Baitul Maqdis (Ajib, 2020) Hadis tersebut dikemukakan oleh Ibnu al-Jauzī, al-Suyūṭī, al-Syaukānī, dan Ibnu ‘Irāqī. Sebelas perawi hadis yang disebutkan Ibnu al-Jauzī dalam kitab *al-Mauḍū‘āt* adalah:





Gambar III: Skema sanad hadis salat *al-Ragā'ib*

Gambar III menggambarkan alur rantai perawi hadis terkait salat *al-Ragā'ib*. Ada dua belas perawi hadis ini dimulai dari Anas bin Mālik dan diakhiri dengan ‘Alī bin ‘Ubaidullāh bin al-Zagūnī. Menurut Ibnu al-Jauzī, hadis tersebut dinilai *mauḍū’* ‘موضوع’ dan difitnah kepada Rasulullah Saw. Berdasarkan gurunya yang bernama ‘Abd al-Wahhāb, tidak diketahui seluruh perawi hadis tersebut. Ibnu al-Jauzī menyatakan bahwa salah satu dari mereka yang dikenal dengan nama Ibnu Jahḍam adalah seorang pembohong. Dia adalah perawi ketujuh dalam rangkaian jalur sanad di atas. Nama lengkapnya adalah Abū al-Ḥassān ‘Alī bin ‘Abdullāh bin Jahḍam. Selain itu, banyak ahli hadis yang menuduhnya berbohong ‘وقد اتهموا به ابن جهضم ونسبوه’ (Al-Jauzī, 1966). Al-Ḥabīb dalam kitabnya *Mīzān al-‘Itidāl* menyatakan bahwa ‘Alī bin ‘Abdullāh adalah seorang tokoh sufi di Makkah, dan seorang penulis kitab berjudul *Bahjah al-Asrār*. Ia dikenal sebagai pembuat hadis salat *al-Ragā'ib* (Al-Ḥabīb, 1973). Oleh karena itu, banyak ahli hadis yang menganggapnya *mauḍū’* atau hadis palsu yang artinya tidak mempunyai nilai religius atau praktis.

Selain itu, al-Nawawī dalam kitab *al-Majmū’* juga memperingatkan hal tersebut dan menegaskan bahwa salat *ragā'ib* adalah bid’ah dan munkar atau kesesatan (Al-Nawawī, 1347 H). Sedangkan Ibnu ‘Abidīn dalam kitabnya *Rad al-Mukhtār* menyebutkan bahwa salat ini bid’ah dan riwayatnya batil dan *mauḍū’* (‘Abidin, 2003), dan al-Ḥaitamī menjelaskan bahwa haramnya menunaikan salat ini baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan hadis tentangnya adalah *mauḍū’* (Al-Ḥaitamī, 2014). Mayoritas ulama khususnya dalam mazhab Syāfi’ī mengatakan bahwa hukum salat *ragā'ib* adalah bid’ah. Sementara itu Imam al-Gazālī termasuk ulama yang membolehkannya. Hal senada juga disampaikan Imam al-Ramī bahwa salat *ragā'ib* pada malam jum’at pertama di bulan rajab dan juga salat malam nisfu sya’ban adalah bid’ah yang buruk, tercela dan hadisnya palsu. Sungguh Imam al-Nawawī telah menjelaskannya dalam *al-Majmū’*. Tidak ada perbedaan mengenai hukumnya baik secara berjamaah atau sendirian (Al-Ramī, 1984).

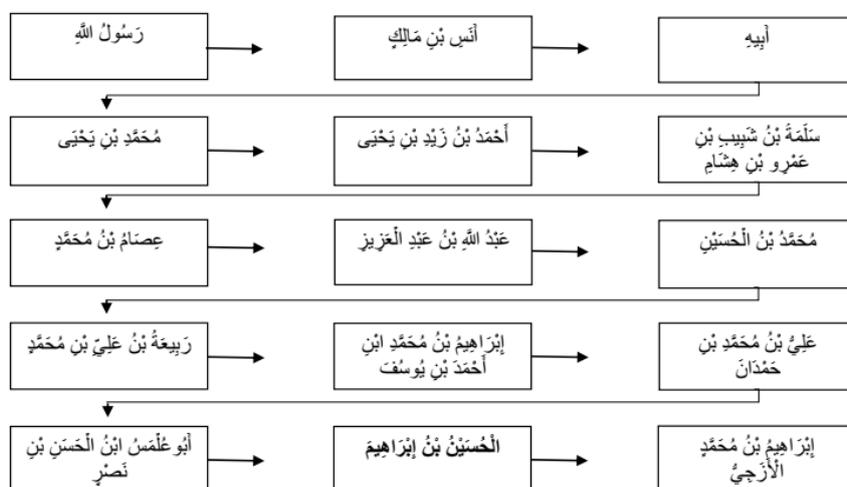
Salat Sunnah Tanggal 15 Rajab (*Salat Nisf al-Rajab*)

أَنَّ أَبَا إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَزْجِيَّ أَنبَأَنَا الْخُسَيْنَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ أَنبَأَنَا أَبُو عَلَمَسُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ نَصْرِ الْأَدِيبِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَمْدَانَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَصَامُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ هِشَامِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيَّانِ قَالُوا حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ رَجَبٍ أَرْبَعِ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يَفْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الْحَمْدَ مَرَّةً، وَقَالَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرِينَ مَرَّةً، وَقَالَ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلْقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَقَالَ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِذَا فَرَعُ مِنْ صَلَاتِهِ صَلَّى عَلَيَّ عَشْرَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يُسَبِّحُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيُكَبِّرُهُ وَيَهْتَلِيهِ ثَلَاثِينَ مَرَّةً، يَعْثُ اللَّهُ إِلَيْهِ أَلْفَ مَلَكٍ يَكْتُبُونَ لَهُ الْحَسَنَاتِ وَيَغْرَسُونَ لَهُ الْأَشْجَارَ فِي الْفَرْدَوْسِ، وَمَحَى عَنْهُ كُلُّ ذَنْبٍ أَصَابَهُ إِلَى تِلْكَ اللَّيْلَةِ، وَلَمْ يَكْتُبْ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ إِلَى مِثْلِهَا مِنَ الْقَابِلِ، وَيَكْتُبُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ قَرَأَ فِي هَذِهِ الصَّلَاةِ سَبْعِمِائَةَ حَسَنَةٍ، وَبَنَى لَهُ بِكُلِّ رُكُوعٍ وَسُجُودٍ عَشْرَةَ فُصُورٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ زُبُرِ جَدِّ أَخْضَرَ، وَأَعْطِيَ بِكُلِّ رَكْعَةٍ عَشْرَ

مَدَائِنَ فِي الْجَنَّةِ، كُلُّ مَدِينَةٍ مِنْ يَأْفُوتَةِ حَمْرَاءَ، وَيَأْتِيهِ مَلَكٌ فَيَضَعُ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ فَيَقُولُ: اسْتَأْنَفَ الْعَمَلَ فَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ.

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami Ibrāhīm bin Muḥammad al-Azajī, telah memberitahukan kepada kami al-Ḥusain bin Ibrāhīm, telah memberitahukan kepada kami Abū ‘Ulmas Ibnu al-Ḥasan bin Naṣr al-Adīb, telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Muḥammad bin Ḥamdān, telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Muḥammad Ibnu Aḥmad bin Yūsuf, telah menceritakan kepada kami Rabi’ah bin ‘Alī bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ḥusain, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin ‘Abd al-‘Azīz, telah menceritakan kepada kami ‘Iṣām bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabīb bin ‘Amr bin Hisyām bin Maḥmūd bin Gailān mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Zaid bin Yaḥyā dari Muḥammad bin Yaḥyā dari ayahnya dari Anas bin Mālik ia berkata, Rasūlullāh Ṣaw bersabda: Barangsiapa melaksanakan salat empat rakaat pada malam kelima belas Rajab, maka ia membacakan Alḥamdu pada setiap rakaatnya 20 kali, ‘قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ’ tiga kali, dan ‘قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ لِيُنَاسَ’ tiga kali. Setelah selesai salat, dia membacakan salawat untukku sepuluh kali, kemudian mengagungkan, memuji, dan menyatakan kebesaran Allah sebanyak 30 kali. Sebagai ganjarannya, Allah mengutusnyanya seribu malaikat untuk menulis amal kebaikan baginya, dan menanam pohon untuknya di al-Firdaus. Dosa-dosanya yang terdahulu hingga malam itu akan terhapus, dan dihapuskan segala dosanya. Dia akan dibalas dengan 700 ratus amal shaleh untuk setiap huruf yang dibacanya dalam doa ini, dan akan dibangun 10 istana hijau untuk setiap rukuk dan sujud yang dilakukannya. Dan setiap rakaatnya, dia akan diberi pahala 10 kota di al-Jannah, dan setiap kota terbuat dari batu delima merah. Seorang malaikat datang kepadanya dan meletakkan tangannya di antara bahunya dan berkata: Teruslah berbuat baik, sesungguhnya dosa-dosamu yang lalu telah diampuni (Al-Jauzī, 1966); (Al-Suyūṭī, 1996) (M. bin ‘Alī bin M. Al-Syaukānī, 2011); (Al-Kinānī, 1399).

Hadis keempat menjelaskan tentang keutamaan salat empat rakaat pada malam kelima belas rajab dengan membaca surah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās pada setiap rakaat pada waktu tertentu. Selanjutnya harus dilanjutkan dengan membaca shalawat dan mengagungkan, memuji, dan mengumandangkan kebesaran Allah. Hasilnya, siapa pun yang melakukannya akan mendapat pahala di surga. Dengan demikian, segala dosa akan terhapus, dan Allah mengampuni dosa-dosanya (Sakinah, 2022). Hadis ini disebutkan oleh Ibnu al-Jauzī, al-Syaukānī, al-Suyūṭī, dan Ibnu ‘Irāqī dalam kitab mereka. Rangkaian lengkap empat belas perawi sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu al-Jauzī adalah sebagai berikut:



Gambar IV: Skema sanad hadis salat nisf al-Rajab

Gambar IV menggambarkan jalur perawi hadis terkait salat nisf rajab. Riwayat ini dimulai dari Anas bin Mālik dan berakhir pada Ibrāhīm bin Muḥammad al-Azajī. Ibnu al-Jauzī dalam kitabnya menilai hadis tersebut *mauḍū* ‘موضوع’. Pernyataannya diikuti oleh al-Syaukānī. Menurut al-Syaukānī, hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Jawzaqanī dari Anas bin Mālik (M. bin ‘Alī bin M. Al-Syaukānī, 2011). Keduanya meriwayatkan bahwa semua pemancar dalam rantai ini tidak diketahui ‘مجهولون’, dan salah satunya yaitu al-Ḥusain bin Ibrāhīm perawi kedua belas dikatakan sebagai pembuat hadis ini (Al-Jauzī, 1966).

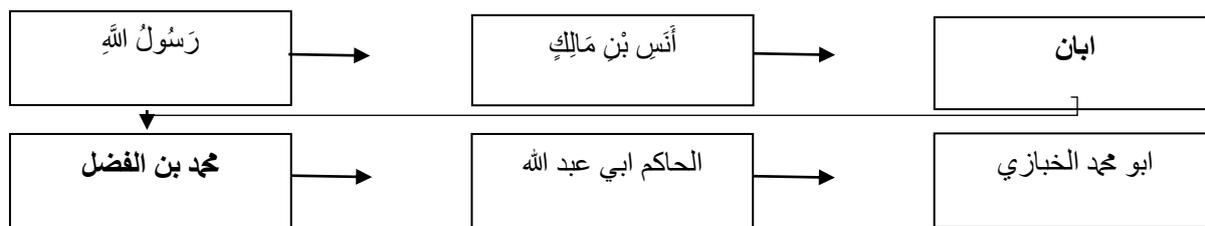
Ibnu Taimiyyah ditanya tentang amalan salat nisf rajab, dan dia menulis dalam kitabnya *al-Fatawā al-Kubrā* bahwa salat ini adalah bid’ah dan tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw atau oleh sahabat atau tābi’in mana pun, atau para imam umat Islam. Hadis tersebut palsu dan *mauḍū* menurut ijma’ ulama, sehingga dikatakan haram dan tidak *mustahab* (Taimiyyah, 1987).

Salat Sunnah Tanggal 27 Rajab (*Salat Isrā’ Mi’rāj*)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْعَامِلِ فِيهَا حَسَنَاتُ مِائَةِ سَنَةٍ، وَذَلِكَ لِثَلَاثِ بَقِيْنَ مِنْ رَجَبٍ، فَمَنْ صَلَّى فِيهَا اثْنَيْ عَشَرَ رَكْعَةً يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَنْشَهُدُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُسَلِّمُ فِي آخِرِهِنَّ، ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَيَسْتَغْفِرُ مِائَةَ مَرَّةٍ وَيُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَيَدْعُو لِنَفْسِهِ بِمَا شَاءَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ، وَيُصْبِحُ صَائِمًا فَإِنَّ اللَّهَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءَهُ كُلَّهُ، إِلَّا أَنْ يَدْعُو فِي مَعْصِيَةٍ.

Artinya: Barangsiapa yang beramal shaleh pada malam ini, akan diberi pahala kebaikan 100 tahun. Maka barangsiapa yang salat 12 rakaat dengan membaca *Fātihah al-Kitāb* dan satu surah Al-Qur’ān pada setiap rakaat, maka ia membaca *Tasyahhud* pada setiap dua rakaat, dan pada akhir rakaat mengucapkan salam, maka ia mengucapkan ‘سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ’ 100 kali, disusul Istighfar 100 kali, dan shalawat 100 kali, serta dia berdoa agar dirinya bisa meraih apa yang dikehendaknya di dunia dan akhirat dan dilanjutkan dengan berpuasa, Sesungguhnya Allah Swt akan mengabulkan doanya kecuali keinginannya dalam berbuat maksiat. (Al-Kinānī, 1399 H).

Selain menunaikan salat malam kelima belas rajab, konon dengan menunaikan salat malam tanggal 27 rajab, maka Allah akan mengabulkan keinginan kita. Hal ini terkait dengan peristiwa penting Isra’ Mi’raj di bulan rajab. Hadis kelima ini dikemukakan oleh Ibnu ‘Irāqi dalam kitabnya yang berjudul *Tanzīh al-Syarī’ah* dari Abū Mūsa al-Madinī dengan rangkaian perawi seperti di bawah ini:



Gambar V: Skema sanad hadis salat *isrā’ mi’rāj*

Gambar V menunjukkan jalur rangkaian perawi hadis tentang salat Isra’ Mi’raj. Perawinya dimulai dari Anas bin Mālik dan diakhiri dengan Abū Muḥammad al-Khabāzī. Ibnu ‘Irāq meriwayatkan bahwa ini adalah kepalsuan atau hadis *munkar* ‘منكر’. Berdasarkan jalur di atas maka perawi kedua dan ketiga baik yang dikenal dengan nama Muḥammad bin al-Faḍl dan Abbān termasuk dalam kategori lemah ‘محمد بن الفضل وابان ضعيفا’ (Al-Kinānī, 1399 H).

Nama lengkap Muḥammad bin al-Faḍl adalah Muḥammad bin al-Faḍl bin ‘Atīyyah bin ‘Umar bin Khālid al-Khurasānī (Al-Bagdadī, 2015). Menurut Yahya Ibnu Ma’in, dia adalah orang yang tidak dapat dipercaya dan pembohong ‘ولم يكن محمد ثقة, كان كذابا’. Sedangkan Abbān bin Abī ‘Ayyāsy dicap *matruk* ‘متروك’ dan ditolak oleh al-Dāruqutnī (Zuraiq, 2007), dan

dinilai *matrūk al-Ḥadīṣ* ‘متروك الحديث’ oleh Ibnu Sa’ad. Aḥmad bin Ḥanbal menyebutkan bahwa hadisnya telah lama diabaikan dan tidak diakui oleh masyarakat ‘متروك الحديث, ترك الناس’ ‘حديثه مذ دهر من دهر’ (Sa’ad, 1990). Al-Majd al-Lugāwī dalam keterangannya menyebutkan bahwa setiap salat sunnah yang dilakukan pada malam tanggal 27 rajab tidak mempunyai dasar *ṣaḥīḥ* (Al-Syuqayrī, 2002). Sementara itu, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa salat ini tidak diwajibkan dalam Islam, berdasarkan konsensus ulama. Praktek tersebut merupakan bid’ah atau bid’ah yang tidak mempunyai sumber otentik dalam Islam (Taimiyyah, 1987).

Dari sudut pandang peneliti, lima hadis yang disebutkan dalam penelitian ini dianggap sebagai hadis palsu oleh para ahli hadis dan cendekiawan Muslim lainnya. Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam kitabnya yang berjudul *Tabyīn al-‘Ajab Bimā Warada fī Faḍl Rajab*, menjelaskan bahwa tidak ada hadis *ṣaḥīḥ* tentang keutamaan salat tertentu yang dilakukan di bulan rajab (Al-‘Asqalānī, 2017). Sedangkan Ibnu Qayyim mengatakan bahwa semua hadis yang menyebutkan salat pada malam tertentu di bulan rajab adalah *mauḍū’*, palsu, dan bohong (Al-Jauzī, 1966). Sedangkan al-Syaukānī dalam kitabnya *al-Sayl al-Jarār* menyatakan bahwa tidak ada hadis, baik *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, maupun *ḍa’if* yang diriwayatkan bahwa menjalankan amalan salat sunnah di bulan rajab mendapatkan pahala yang istimewa. Mereka salah, bohong, dan sangat lemah (Al-Syaukānī, 2004). Pernyataan al-Syaukānī ini didukung oleh Ibnu Taimiyyah dalam *al-Fatāwā al-Kubrā*. Ibnu Taimiyyah menonjolkan salat-salat seperti ar-Ragā’ib pada hari jum’at 1 rajab, salat sunnah pada malam tanggal 15, dan 27 Rajab, dan lain-lain yang tidak diwajibkan dalam Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama shaleh (Taimiyyah, 1987).

Mengenai masalah amalan salat sunnah rajab tidak dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini berdasarkan hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Imām Muslim dari Abū Hurairah r.a:

و حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ يَعْنِي الْجُعْفِيَّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سَبْرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلَا تَخْصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ.

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Abū Kuraib, telah menceritakan kepada kami Ḥusain yakni al-Ju’fanī dari Zā’idah dari Hisyām dari Ibnu Sīrīn dari Abū Hurairah r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda: Janganlah kalian mengkhususkan malam jum’at dengan salat malam di antara malam-malam yang lain, dan jangan pula dengan puasa, kecuali memang bertepatan dengan hari puasanya. (Al-Naisābūrī, 1955).

Hadis di atas bisa kita kaitkan dengan larangan salat sunnah di bulan rajab. Al-Nawawī dalam kitabnya dalam *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw melarang kita melaksanakan salat sunnah tertentu pada malam tertentu seperti malam Jumat. Para ulama sepakat dengan larangan ini dan mengemukakan dalil hadis yang berkaitan dengan salat sunnah yang disebut *al-Ragā’ib*. Al-Nawawī juga menyebutkan bahwa itu adalah bid’ah jahat dari orang-orang yang sesat dan bodoh (Al-Nawawī, 1396 H).

Hadis palsu tersebut sudah ada sejak sepeninggal Khalīfah ‘Uṣmān bin ‘Affān dan terus tersebar hingga saat ini. Sempat merambah komunitas Muslim dan kini terus menyebar dan beredar melalui berbagai media, antara lain dari mulut ke mulut, materi cetak, dan media sosial. Umat Islam di Indonesia perlu berhati-hati dan cerdas ketika menemukan hadis dan memastikan bahwa mereka mengandalkan sumber pengetahuan Islam yang otentik. Para ulama terkemuka, lembaga-lembaga Islam, dan organisasi-organisasi di Indonesia didorong untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi, menganalisis, menyaring, dan menghilangkan prasangka hadis palsu. Sumber daya pendidikan, lokakarya, konferensi, dan publikasi akan membantu mendidik umat Islam untuk membedakan antara narasi asli dan palsu. Selain itu, umat Islam hendaknya hanya merujuk pada pengetahuan hadis dari sumber yang otentik, terpercaya, dan bereputasi baik seperti Enam Kitab Hadis Otentik (*al-Kutub al-Sittah*), berkonsultasi dengan ulama dan ahli hadis yang berpengetahuan luas, berhati-hati dan kritis

ketika menemukan hadis di platform media sosial, dan mendorong masyarakat untuk hanya membagikan informasi yang benar, khususnya tentang status hadis. Hal ini akan mencegah penyebaran informasi yang salah di media sosial.

KESIMPULAN

Secara meyakinkan lima jenis hadis palsu terkait keutamaan salat sunnah yang dilakukan di bulan rajab adalah salat sunnah awal rajab, salat sunnah bulan rajab, salat al-Ragā'ib, salat nisf rajab, dan salat Isrā' mi'rāj. Umumnya hadis-hadis ini menjanjikan pahala yang besar kepada kita yang tidak sebanding dengan amal yang dilakukan. Berdasarkan analisis pandangan dan konsensus para ulama, hadis-hadis tersebut tidak tepat dan dianggap sebagai hadis palsu. Hadis yang dipalsukan dapat membahayakan keyakinan umat Islam. Penulis bertanggung jawab untuk mengklarifikasi, memperingatkan, dan menarik perhatian komunitas umat Islam tentang kepalsuan hadis palsu. Dengan begitu, kita bisa membedakan mana narasi yang asli dan yang palsu. Akhir kata, tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dari praktek salah dalam amalan tambahan berdasarkan hadis-hadis palsu.

REFERENSI

- 'Abidin, M. A. I. (2003). *Rad al-Mukhtār 'alā al-Dār al-Mukhtār Syarah Tanwīr al-Abṣār*. Dār 'Ilm al-Kutub.
- 'Itr, N. al-D. (1997). *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Dār al-Fikr al-Mu'āsarah.
- Ajib, M. (2020). *Macam Jenis Salat Sunnah*. Rumah Fiqih Publishing.
- Al-'Asqalānī, S. al-D. A. al-F. I. Ḥajar. (2017). *Tabyīn al-'Ajab Bimā Warada fī Syaḥr Rajab*. Mu'assasah Qurtubah.
- Al-Aṣbahānī, A. 'Nuaim A. bin 'Abdullāh bin A. bin I. bin M. bin M. (1984). *al-Ḍu'afā*. Dār al-Ṣaqāfah.
- Al-Bagdādī, A. B. A. bin 'Alī. (2015). *Tārīkh Bagdād*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 5). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Ghumari, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad al-Ṣiddīq. (1982). *Al-Mugīr 'alā al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah fī al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Dār al-Ra'id al-'Arābī.
- Al-Ḥaitamī, I. Ḥajar al-M. (2014). *al-Fatawā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*. al-Maṭba' wa al-Nashr 'Abd al-Ḥamīd Aḥmad Ḥanafī.
- Al-Jauzī, J. al-D. 'Abd al-R. bin 'Alī bin M. (1966). *al-Mauḍū'āt* (Vol. 2). al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Kinānī, N. al-D. 'Alī bin M. bin 'Alī bin 'Abd al-R. I. 'Irāq. (1399). *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah 'an al-Ikḥbār al-Syanī'ah al-Mauḍū'ah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Nawawī, A. Z. M. bin S. (1347). *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab* (Vol. 2). Dār al-Ṭabā'ah al-Munīriyyah.
- Al-Nawawī, A. Z. M. Y. bin S. (1396). *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arābī.
- Al-Ramlī, S. M. bin A. al-'Abbās A. bin Ḥamzah S. (1984). *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarah al-Minhāj* (Vol. 2). Dār al-Fikr.
- Al-Ṣalāḥ, 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān Abū 'Amr Taqī al-Dīn al-Ma'rūf bi Ibnu. (1986). *Ma'rīfah Anwā' 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Dār al-Fikr.
- Al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. (1996). *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Dār al-Ṭayyibah.

- Al-Suyūṭī, J. (1996). *al-Laālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syaukānī, M. bin 'Alī. (2004). *Al-Sayl al-Jarār al-Mutadaffiq 'alā Ḥadā'iq al-Azhar*. Dār Ibnu Ḥazm.
- Al-Syaukānī, M. bin 'Alī bin M. (2011). *Al-Fawā'id Al-Majmū'ah Fī Al-Aḥādīs Al-Mauḍū'ah*. Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Al-Syuqayrī, M. bin A. bin M. (2002). *Al-Sunan wa al-Mubtadī'at al-Muta'allaqah bi al-Azkar wa al-Ṣalawāt*. Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Al-Ṭahḥān, M. (2015). *Metode Takhrīj al-Ḥadīth dan Penelitian Sanad Hadis, terj. HM. Ridlwan Nasir*. IMTIYAZ.
- Al-Ḍahabī, S. A. 'Abdillāh M. bin A. bin 'Usmān bin Q. (1973). *Mizān al-I'tidāl* ('Alī Muḥammad al-Bajāwī (ed.)). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ḍahabī, S. A. 'Abdillāh M. bin A. bin 'Usmān bin Q. (1998a). *Talkhīṣ Kitāb al-Mauḍū'āt li Ibnī al-Jawzī*. Maktabah al-Rasyd.
- Al-Ḍahabī, S. A. 'Abdillāh M. bin A. bin 'Usmān bin Q. (1998b). *Tazkirah al-Ḥuffāz*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chalida, S. (2019). Dhabith Kriteria Hadis Shahih: Studi Kasus Periwiyatan Hadis bi al-Ma'na. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 176–184. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.599>
- Dakir, J. (2014). *Keberadaan Al-Mawdu' Dalam Masyarakat Melayu*. Penerbit UKM.
- Ḥātim, A. M. 'Abd al-R. bin A. Ḥātim M. bin I. bin al-M. al-T. al-Ḥanzalī al-R. I. A. (1952). *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. al-Ma'arif al-'Usmāniyyah.
- Kadir, H. A. (2017). *Pencerahan Dalam Bidang Hadith*. Jabal Maraqy Sdn.
- Radhi, N., & Ibrahim, A.-Z. (2020). The Fabricated Hadiths Raised By Ibn Al-Jawzi: A Critical Rhetorical Study Of Their Impact Through. In *PJAE* (Vol. 17, Issue 6).
- Rahmah, S., & Darmalaksana, W. (2020). Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab. *Khazanah Multidisiplin*, 1(2), 156–174.
- Sa'ad, M. bin S. bin M. al-H. al-B. al-M. bi I. (1990). *al-Tabaqāt al-Kubrā*. Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Sakinah, F. (2022). Tradisi Diskursif Moso Rejeb Masyarakat Jatisari Senori. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(2), 105–115.
- Shahrulail, M. A., Sudi, S., & Soroni, M. K. (2022). Category of Hadith Assessed False. *International Journal of Islamic Product and Malay Civilization*, 1(2), 164–187.
- Siregar, M. N. (2018). Reinterpretasi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadan. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 1(1), 58–69.
- Suhaili, N., Fauzi, B. N., Hoque, M., Kadir, K. A., Quran, F. P., & Sunnah, D. (2022). Spreading Hadith Maudhu' Via Information and Communication Technology: Reasons and Suggestions. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 2550–1488. <https://doi.org/10.26438/ijcse/v5i10.35135>
- Taimiyyah, T. al-D. A. al-'Abbās A. bin 'Abd al-Ḥalīm bin 'Abd al-S. bin 'Abdullāh bin A. al-Q. M. I. (1987). *al-Fatāwā al-Kubrā*. Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Usman, A. H., & Wazir, R. (2018). THE FABRICATED HADITH: ISLAMIC ETHICS AND GUIDELINES OF HADITH DISPERSION IN SOCIAL MEDIA. *TURKISH ONLINE JOURNAL OF DESIGN ART AND COMMUNICATION*, 8(SEPT), 804–808. <https://doi.org/10.7456/1080sse/114>
- Wahid, A. (2018). Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadis Maudhu' Di Kecamatan Peureulak. *Substantia*, 20(2), 119–136.

- Zubaidi, Z. (2020). Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz. *Jurnal Dusturiah*, 9(1), 60–83.
- Zuraiq, M. bin 'Abd al-R. I. (2007). *Man Takallama fīhi al-Dāruqūṭnī fī Kitāb al-Sunan min al-Ḍu'afā wa al-Matrūkin wa al-Majhūlin*. Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islāmiyyah.